

BAB II

PEMBAHASAN

A. METODE PEMBELAJARAN QIRO'ATI

1. Langkah-Langkah Pembelajaran Membaca Al Qur'an Menggunakan Metode Qiroati di TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara

Al Qur'an ialah kalam Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantara Malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawatir, membacanya terhitung sebagai ibadah dan tidak akan ditolak kebenarannya. Ahmad Lutfi (2009)

Meskipun Lembaga non formal, namun penyelenggaraan TPQ memiliki dasar hukum sendiri. Yaitu hal ini di atur dalam peraturan pemerintah No 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan keagamaan. TPQ sendiri memiliki tujuan sendiri yaitu menyiapkan generasi Qur'ani yang memiliki komitmen terhadap Qur'an sebagai periaku, pijakan hirup, dan rujukan segala permasalahan (Shaina, 2023)

Metode pembelajaran Qiro'ati ini mulai diterapkan oleh TPQ Raudlatul Qurra sejak tahun 1996 Pada awalnya, lembaga ini menggunakan metode pembelajaran Iqro', namun dalam pelaksanaan atau penerapannya sama sekali belum mencapai hasil

yang maksimal. Pada akhirnya, segenap dewan asatidz berniat untuk beralih ke metode pembelajaran Qiro'ati. Akan tetapi, sebelum mengajarkan *Al-Qur'ān* dengan metode pembelajaran ini, tiap-tiap guru harus melewati 5 tahap, antara lain:

1. mengikuti Penataran dan Pembinaan Guru *Al-Qur'ān* (PPGQ) selama 6 bulan 2 kali pertemuan dalam satu Minggu yakni hari Sabtu dan Minggu sebagai syarat dalam mengajarkan *Al-Qur'ān* metode Qiro'ati,
2. mengikuti ujian Tashih yang diselenggarakan oleh dan di tingkat Cabang kabupaten Purbalingga,
3. setelah dinyatakan lulus, para ustadzah mengikuti latihan metodologi selama 2 hari yang membahas tentang seluk beluk metode Qiro'ati,
4. melakukan PPL selama satu minggu berturut-turut di lembaga pendidikan *Al-Qur'ān* yang terdekat. PPL ini bertujuan untuk mengetahui tingkat potensi tiap-tiap guru, juga untuk menentukan ke jilid berapa guru diperbolehkan mengajar,
5. guru berhak memperoleh *syahadah* guru Qiro'ati yang digunakan dan diberikan sebagai syarat untuk mengajarkan *Al-Qur'ān* dengan menggunakan metode Qiro'ati.

Pelaksanaan proses pembelajaran di TPQ Raudlatul Qurra berlangsung 6 kali pertemuan dalam seminggu. Dimana dalam satu hari terbagi menjadi beberapa kelompok belajar yaitu tinngkat

dasar (jilid 1 dan 2), tingkat menengah (jilid 3 dan 4) , dan tingkat atas (jilid 5 dan *Al-Qur'ān*). Alokasi waktu dalam satu kali pertemuan adalah 75 menit. Penyebab adanya alokasi waktu yang berlebih ini adalah karena ada beberapa kelas yang kapasitas muridnya lebih dari jumlah yang ditentukan. Sehingga waktu yang diperlukan untuk melakukan pembelajaran relatif lebih lama.

Selain itu di TPQ Raudlatul Qurra juga menerapkan wajib berjama'ah sehingga santri-santri diharuskan datang sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa pola interaksi yang terjadi dalam pembelajaran baca tulis *Al-Qur'ān* di TPQ Raudlatul Qurra, dapat dilihat dari proses pembelajaran yang terjadi di dalamnya. Adapun untuk pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'ān* di lembaga ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, antara lain:

1. Tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran

Persiapan merupakan segala bentuk aktifitas yang dilakukan oleh seseorang guna untuk melaksanakan suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan. Perencanaan pembelajaran metode qiroati di TPQ Raudlatul Qurra diawali dengan adanya pendaftaran santri baru dengan usia dini yaitu 3 tahun, di lanjutkan dengan pembelajaran mulai jilid 1 hingga tingkatan akhir yaitu *Al-Qur'ān*. Jumlah semua jilid yang berlaku atau di terapkan yaitu pembelajaran 5 jilid yang mulai efektif di

jalankan mulai tahun 2024. Sebagai bentuk pelaksanaan pembelajaran *Al-Qur'ān*, terdapat beberapa hal yang perlu dilaksanakan pada tahap persiapan diantaranya adalah mengkaji hafalan bersama, melafalkan doa bersama, melafalkan asmaul husna bersama, membaca bacaan sholat, dan mempersiapkan alat peraga bagi santri. Sedangkan untuk para santri perlu mempersiapkan buku Qiro'ati atau *Al-Qur'ān*, buku prestasi dan alat-alat tulis. Dengan adanya persiapan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Penggunaan alat peraga Qira'ati adalah pada saat klasikal. Tujuan dari pelaksanaan klasikal ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam memahami dan mengingat-ingat bacaan yang dipelajari dalam buku Qira'ati. Penggunaan alat peraga menjadi suatu keharusan yang benar-benar dijalankan terutama dalam pembelajaran Qira'ati.

2. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa kegiatan pembelajaran di TPQ Raudlatul Qurra berjalan selama 75 menit. Dimana proses belajar berlangsung setelah bel masuk dibunyikan yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

a. *Eksplorasi*

Proses ini terbagi menjadi dua Langkah yaitu kegiatan *apresiasi* dan *eksplorasi* selama 20 menit. *apresiasi* selama 5 menit pertama dikemas dalam bentuk do'a yang dibaca secara bersama-sama dan sedikit pelajaran berkenaan dengan pengetahuan Islam serta disampaikan secara singkat oleh guru kelas. Sedangkan proses *eksplorasi* dikemas dalam bentuk klasikal selama 15 menit. Dimana pada proses *eksplorasi* santri secara bersama membaca atau melafalkan surat-surat di juz 30, asmaul husna, doa harian dan bacaan sholat. Tahap selanjutnya adalah membaca *Al-Qur'ān* bagi yang telah mencapai tingkatan *Al-Qur'ān* sedangkan bagi tingkatan dasar dilanjutkan dengan hafalan bersama surat-surat di juz 30.

b. *Elaborasi*

Setelah itu, dilanjutkan dengan tahap *elaborasi* yaitu membaca simak selama 30 menit yakni dengan cara satu anak baca yang lain menyimak. Dimana guru/ ustad memanggil salah satu santri untuk membaca buku Qiro'atnya sesuai dengan halaman yang akan dibaca santri dan tugas guru adalah menyimak bacaan santri tanpa harus memberikan contoh bacaan yang benar pada santri. Agar santri yang lain tidak ramai maka diberi tugas menulis atau

menghafalkan do'a sehari-hari atau surat-surat pendek sesuai pada materi tambahan pada masing-masing jilid. Guru tidak diperbolehkan menuntun bacaan santri. Apabila santri melakukan kesalahan dalam bacaannya maka guru hanya memberikan isyarat berupa ketukan saja bukan langsung memberikan contoh begini bacaan yang benar. Batas jumlah ketukan yang diberikan oleh guru adalah 1-3 kali ketukan. Jika ketukan pertama sampai ketiga santri masih saja salah maka guru wajib melafalkan bacaan yang benar. Akan tetapi, bila santri banyak melakukan kesalahan maka santri tidak diperbolehkan melanjutkan ke halaman berikutnya dalam artian harus mengulang kembali khusus pada halaman yang dibaca tadi. Dan untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian maka guru akan menuliskan nilai di buku prestasi santri setelah santri selesai membaca.

c. *Konfirmasi*

Pada tahap ini dilaksanakan selama 15 menit, dimana secara klasikal guru akan membimbing santri untuk membaca materi-materi tambahan seperti surat-surat pendek, do'a-do'a harian dan bacaan-bacaan sholat.

d. *Penutup*

Dimana pada tahap ini dilakukan selama kurang lebih 10 menit. Pada tahap ini guru Kembali mempraktekkan alat

peraga bersama-sama dengan santri, sebagaimana yang telah dilakukan pada 20 menit pertama diatas, lalu dilanjutkan dengan 5 menit untuk membaca do'a setelah belajar dan memberi sedikit pesan-pesan yang baik kepada santri.

Agar proses belajar dapat dikatakan berhasil dan berjalan dengan lancar, maka guru dapat menggunakan salah satu strategi dalam mengajar. Strategi belajar mengajar yang diterapkan lembaga ini dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* khususnya dengan metode Qiro'ati adalah sebagai upaya untuk mencapai tujuan terutama bagi keberhasilan santri dalam belajar membaca *Al-Qur'ān*. Di dalam mengajarkan *Al-Qur'ān* dengan buku Qiro'ati pada kelas dasar, strategi yang relevan digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal individual. Strategi mengajar individual digunakan pada saat santri *face to face* (baca *Al-Qur'ān*) dengan guru. Hal itu bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh santri dalam membaca *Al-Qur'ān* dengan tartil dan bertajwid. Ketika santri selesai membaca, guru memberikan evaluasi atau penilaian di buku prestasi santri sebagai bahan acuan untuk mengetahui tingkat prestasi yang di capai santri setiap harinya. Nilai yang ditulis pada penghubung memiliki beberapa lambang yaitu L- dan L+.

Untuk kenaikan kelas sendiri ada beberapa materi yang di ujiakan dia antaranya membaca jilid, tes hafalan surat pendek, doa harian, doa” sholat. Bagi yang masih belum lulus maka tidak di luluskan atau mengulang. Catatan hasil anak setelah selesai pembelajaran, ada catatan berupa kesalahan atau kurang tepatan pelafalan atau pembacaan yang di tuliskan di buku yang berisi catatan perkembangan anak yang disebut dengan nama buku prestasi. Adanya buku prestasi sebagai catatan digunakan untuk mengatasi hal-hal yang tidak diinginkan maka perlu adanya buku kontrol untuk orang tua santri. Tujuan dari buku control ini adalah untuk mengetahui apakah orang tuanya selalu mengarahkan santri agar membaca *Al-Qur’ān* setiap hari dan apakah orang tua selalu mengoreksi bacaan *Al-Qur’ān* santri, baik itu panjang pendeknya, makhorijul hurufnya, atau bacaan ilmu tajwidnya.

Sedangkan strategi mengajar klasikal individual merupakan strategi mengajar dengan cara sebagian waktu digunakan mengajar secara klasikal dan waktu selebihnya mengajar secara individual. Maksudnya adalah pada tahap pertama, guru mempraktekkan alat peraga dan kemudian santri menirukan bacaan guru. Tetapi itu hal itu hanya dilakukan pada halaman pertama saja. Inilah yang dinamakan dengan strategi mengajar secara klasikal. Namun, untuk halaman selanjutnya

tetap pada penggunaan alat peraga, santri yang diwajibkan untuk membacanya sendiri tanpa ada contoh dari guru.

Adapun untuk santri tingkat *Al-Qur'ān* strategi mengajar yang digunakan adalah strategi individual dan strategi klasikal baca-simak. Strategi individual dilakukan pada saat santri bertatap muka dengan guru, guna untuk mengetahui kemampuan masing-masing santri dalam menerapkan ilmu tajwid dan ghoribnya tentunya dengan bacaan tartil. Sedangkan strategi klasikal baca-simak digunakan pada saat santri membaca *Al-Qur'ān* secara bersama-sama dan guru menyimak bacaan santri. Pembagian kelas dalam lembaga TPQ Roudlotul Maghfiroh ini terdapat tiga tingkatan, yakni: kelas dasar, kelas finish dan kelas diniyah. Untuk kelas dasar terbagi mulai dari kelas PRA-TK (jilid 1) sampai jilid 6, kelas *Al-Qur'ān*, Ghorib dan Tajwid. Adapun untuk kelas finishing digunakan hanya untuk santri yang akan menempuh Tashih Akhir Santri (TAS) yang diselenggarakan oleh tingkat Cabang kabupaten Purbalingga. Sedangkan untuk kelas Madrasah Diniyah (Madin) adalah kelas bagi santri yang telah mendapatkan *Syahadah*.

3. Penilaian (evaluasi)

Kegiatan pembelajaran akan dinyatakan berhasil jika ada sebuah evaluasi dalam suatu lembaga. Tujuan diadakannya sebuah evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh

mana tingkat potensi santri dalam memahami materi yang telah disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Disamping itu, untuk mengetahui tingkat kreatifitas baca *Al-Qur'ān* santri dan prestasi yang diperoleh santri selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi yang ada di dalam TPQ Raudlatul Qurra diklasifikasikan menjadi tiga langkah, yaitu:

a. Evaluasi individu harian

Dimana evaluasi ini merupakan bentuk penilaian yang dilakukan ketika santri selesai membaca di depan ustadz/ustadzah. Penilaian dilakukan berdasarkan kelancaran, ketepatan makhraj dan tajwid, dengan koreksi terhadap kesalahan bacaan dilakukan melalui ketukan.

b. Evaluasi kenaikan jilid

Evaluasi kenaikan jilid dilakukan setiap kali santri telah menuntaskan semua halaman pada jilid yang dipelajarinya. Penguji pada test kenaikan jilid adalah kepala TPQ Raudlatul Qurra. Dalam test ini ada beberapa kriteria yang harus diuji dan dipenuhi, yaitu: kelancaran bacaan, makhraj dan tajwid, beberapa materi tambahan yang terdiri dari surat-surat pendek pilihan, do'a-do'a harian dna juga praktek ibadah. Jika semua kriteria telah terpenuhi, maka

santri akan dapat melanjutkan pada ke jilid yang lebih tinggi.

c. Evaluasi Tashih Akhir Santri (TAS)

Tashih Akhir Santri (TAS) adalah proses yang dilakukan setelah santri menuntaskan proses pembelajaran Qira'ati (enam jilid) disertai *Ghorib Musykilat*, *Al-Qur'ān* dan juga Tajwid. Tujuan adanya TAS adalah sebagai laporan pengajar kepada koordinator cabang metode Qira'ati, walaupun sebenarnya laporan tersebut merupakan kebutuhan dari pengajar itu sendiri sebagai bahan pertimbangan atas proses pembelajaran yang sudah ditempuh oleh santri. Setelah adanya proses TAS bagi santri, lembaga TPQ Raudlatul Qurra mengadakan Khotaman. Prosesi ini seperti halnya sebuah wisuda untuk menerima *Syahadah*, dengan susunan acara yang *pakem* (hak paten) artinya acara tersebut tidak boleh dirubah dengan nama wisuda. Tujuan Khotaman ini adalah sebagai laporan guru pengajar kepada wali santri yang pada awalnya hanya menitipkan anaknya untuk dibimbing agar dapat membaca Al-Quran dengan baik, benar dan tartil.

2. Hambatan Yang Dialami Dalam Menerapkan Metode Qiroati Pada Pembelajaran Membaca Al Qur'an di TPQ Raudlatul Qurra Desa Krangean Kecamatan Kertanegara

Pada proses belajar mengajar dalam rangka memperkuat pendidikan agama atau dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan beberapa faktor yang berpengaruh. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan agama. Salah satu hal yang tergolong Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah proses pembelajaran *Al-Qur'ān* yang pelaksanaannya dilakukan di dalam lembaga-lembaga pendidikan agama yakni Taman Pendidikan *Al-Qur'ān* (TPQ).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi anak dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* di Taman Pendidikan *Al-Qur'ān* adalah adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Kedua faktor itu bersifat *interaktif* karena hubungan interelasi yang erat antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan yang dilaksanakannya.

Adapun hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran Qiro'ati dari hasil wawancara meliputi dua faktor yakni faktor intern dan faktor ekstern. Dimana yang termasuk pada faktor intern adalah kepribadian anak dan faktor pembawaan dari orang tua. Kepribadian anak dan pembawaan merupakan faktor

yang dapat dipengaruhi dari lingkungan keluarga anak. Kepribadian yang Islami atau tidaknya dimiliki oleh anak berasal dari hasil bimbingan dan pendidikan dari orang tua. Demikian juga dengan faktor pembawaan. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Oleh karena itu, menurut aliran nativisme yang dipelopori oleh "*Schopenhauer*" menurut Kholifatun (2024) mengatakan bahwa pendidikan itu tidak terlalu diperlukan, sebab pada hakikatnya yang memegang peranan penting adalah faktor pembawaan.

Sedangkan yang termasuk pada faktor ekstern adalah adanya faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada Bab II sebelumnya. Ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi anak dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* khususnya di lembaga Taman Pendidikan *Al-Qur'ān* (TPQ). Hal ini juga diungkapkan oleh Suhendra (2018) yang mengungkapkan bahwa faktor ekstrnal yang sangat berpengaruh pada hasil belajar anak adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakatnya.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, yang menjadi faktor penghambat bagi pembelajaran *Al-Qur'ān* diantaranya: baground usia yang beragam dalam satu kelas dimana pada pembelajaran jilid 1

rentang usia anaknya tidak seragam atau heterogen antara usia 4 hingga 6 tahun. Adanya keberagaman usia dalam satu kelas memang membawa pengaruh untuk pengkondisian kelas. Kondisi psikologi masing-masing santri pun menjadi berbeda. Misalnya beberapa santri yang masih berusia 5-10 tahun sudah mencapai jilid yang lebih tinggi dari santri yang berusia di atas 10 tahun. Hal ini membuat beberapa santri merasa minder dan kurang bersemangat dalam belajar, sehingga para guru harus memikirkan cara untuk memotivasi mereka kembali. Selain itu, masuknya kebiasaan belajar di rumah yang sangat beragam ketika pembelajaran di kelas. Sebagai contoh anak yang jarang belajar di rumah akan lebih senang bermain daripada anak yang memang terbiasa belajar di rumah. Hal ini menjadi sebuah tantangan bagi ustad atau guru pengajar. Kemudian latar belakang pengetahuan santri yang kurang akan ilmu dasar tajwid juga menjadi kendala tambahan.

3. Tingkat Keefektifan Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an di TPQ Raudlatul Qurra Desa Kragean Kecamatan Kertanegara.

Menurut Anggrayni (2018: 13), efektivitas berasal dari kata “efektif” yang berarti dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang

sesungguhnya dicapai. Dalam penelitian ini efektivitas diukur dari hasil triangulasi data hasil wawancara dan observasi.

Berdasarkan hasil observasi lingkungan belajar menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode Qiro'ati dalam membaca *Al-Qur'ān* langsung dalam pengaplikasian sehingga tidak memakan banyak waktu. Selain itu, pembelajaran menggunakan media ajar interaktif sehingga santri dapat menangkap materi yang diajarkan dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriyah (2019) dimana beliau menjelaskan bahwa penggunaan media ajar dalam kegiatan belajar terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme anak untuk belajar.

Sedangkan dari hasil observasi kegiatan belajar menunjukkan penggunaan waktu ajar yang efektif dan efisien. Dimana dari hasil pengamatan menunjukkan pembagian waktu ajar pada setiap tahap memiliki rata-rata hampir sama yaitu tahap eksplorasi selama 20 menit, tahap elaborasi selama 30 menit, konfirmasi selama 15 menit dan penutup selama 10 menit. Hal ini tentu menunjukkan bahwa kegiatan belajar berlangsung sangat tertib dan terencana. Dimana pelaksanaan yang tertib ini akan sangat berpengaruh pada hasil belajar dan karakter belajar santri. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustakar (2024) dimana

penerapan tata tertib sangat berpengaruh terhadap disiplin belajar anak.

Berdasarkan hasil triangulasi data hasil wawancara narasumber menunjukkan bahwa pembelajaran *Al-Qur'ān* dengan metode Qiro'ati dirasa efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca *Al-Qur'ān*. Karena metode Qiro'ati bukanlah sekedar metode pembelajaran *Al-Qur'ān* saja, namun merupakan metode yang memiliki visi yaitu selalu berpandangan ke depan tentang bagaimana agar anak bisa membaca *Al-Qur'ān* dengan tartil mulai dari umur 3-6 tahun bahkan hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roziqi (2024) dimana menyatakan bahwa metode Qiroati dalam pembelajaran *Al-Qur'ān* santri dinilai sangat efektif karena dengan menerapkan metodologi pembelajaran metode Qiroati yaitu menerapkan peraga awal dan peraga akhir secara bersama mampu meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Lebih lanjut dijelaskan oleh Hafid (2021) yang mengungkapkan hasil penelitian kuantitatif terhadap metode Qiro'ati yang menunjukkan bahwa metode Qiroati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode Qiro'ati merupakan metode efektif dalam memperbaiki dan memperlancar bacaan *Al-Qur'ān* apabila dilakukan dan diterapkan sesuai dengan aturan metode yang berlaku.